

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan nasional menuntut peran Pengawas Sekolah yang adaptif dan profesional dalam menjamin mutu pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Secara historis, standar kompetensi pengawas sekolah telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, yang menegaskan enam dimensi kompetensi pengawas, yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial. Regulasi tersebut menempatkan pengawas sebagai aktor penting dalam sistem pengawasan dan pembinaan mutu pendidikan.

Seiring dengan dinamika kebijakan pendidikan dan tuntutan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih substantif, peran pengawas sekolah mengalami pergeseran paradigma yang mendasar. Pengawas tidak lagi diposisikan semata sebagai pengendali administratif dan penilai kepatuhan dokumen, melainkan sebagai pendamping strategis yang berperan dalam pengembangan kapasitas satuan pendidikan. Pergeseran peran ini dipertegas melalui Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 271/O/2025 tentang Pedoman Pengelolaan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yang menekankan bahwa pengawas sekolah mengutamakan fungsi pendampingan (*coaching*) terhadap kepala sekolah dalam

mengelola kinerja guru, melaksanakan observasi pembelajaran, serta memfasilitasi refleksi berbasis praktik nyata di kelas.

Kebijakan tersebut menunjukkan arah baru supervisi pendidikan yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan administrasi. Dalam konteks ini, pengawas sekolah diposisikan sebagai mitra profesional satuan pendidikan yang mendampingi proses refleksi, membantu interpretasi data kinerja, serta mendorong pengambilan keputusan berbasis bukti. Pendampingan pengawas diharapkan mampu menyelaraskan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran yang terukur dan berdampak langsung terhadap peserta didik, sebagaimana tercermin dalam capaian indikator pada Rapor Pendidikan.

Secara teoretis, pergeseran peran pengawas tersebut sejalan dengan konsep *instructional leadership* dan *transformational supervision*, yang menempatkan supervisi sebagai proses pembelajaran organisasi. Fullan (2014) menegaskan bahwa perubahan bermakna dalam pendidikan menuntut *capacity building* melalui pendampingan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) juga menekankan bahwa supervisi yang efektif adalah supervisi yang mendorong refleksi profesional, pengembangan kapasitas, dan pembelajaran kolektif warga sekolah.

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan signifikan dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis bukti. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan capaian hasil belajar peserta didik,

tetapi juga dengan kemampuan satuan pendidikan dalam melakukan evaluasi diri secara reflektif dan sistematis. Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah menegaskan pentingnya evaluasi pendidikan berbasis data melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan, yang menempatkan data sebagai landasan utama pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan di satuan pendidikan.

Sebagai implementasi kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022 memperkenalkan Rapor Pendidikan sebagai transformasi dari Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022 memperkenalkan Rapor Pendidikan sebagai transformasi dari Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Rapor Pendidikan dirancang sebagai platform evaluasi berbasis data yang menyajikan informasi komprehensif mengenai mutu satuan pendidikan melalui delapan indikator utama, meliputi kualitas pembelajaran, pengelolaan sekolah yang partisipatif, kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, iklim keamanan sekolah, iklim kebinekaan, kualitas transisi PAUD–SD dan SD–SMP, serta kualitas pembelajaran pada jenjang SD dan SMP (Kemendikbudristek, 2022). Data dalam Rapor Pendidikan bersumber dari berbagai sistem nasional, seperti Asesmen Nasional, Asesmen Kompetensi Guru, dan Dapodik, yang terintegrasi untuk memberikan gambaran holistik kondisi satuan pendidikan.

Rapor Pendidikan merupakan platform berbasis data yang menyediakan informasi komprehensif tentang capaian dan kualitas satuan pendidikan berdasarkan

delapan indikator, meliputi: kualitas pembelajaran, pengelolaan sekolah yang partisipatif, kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, iklim keamanan sekolah, iklim kebinekaan, transisi PAUD-SD dan transisi SD-SMP yang berkualitas, serta kualitas pembelajaran SD dan SMP (Kemendikbudristek, 2022). Data-data tersebut bersumber dari berbagai asesmen nasional seperti Asesmen Nasional, Asesmen Kompetensi Guru, dan data Dapodik yang terintegrasi untuk memberikan gambaran holistik kondisi pendidikan di setiap satuan pendidikan.

Meskipun Rapor Pendidikan telah menyediakan data yang komprehensif mengenai kondisi satuan pendidikan, keberadaan data tersebut tidak secara otomatis menghasilkan perbaikan mutu pembelajaran. Permasalahan yang sering muncul bukan terletak pada ketersediaan data, melainkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam memanfaatkan data tersebut sebagai dasar refleksi, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Pada banyak sekolah, data masih dipandang sebagai kebutuhan administratif dan belum berkembang menjadi instrumen pembelajaran organisasi yang mendorong perubahan praktik pendidikan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama peningkatan mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan data, tetapi juga dengan terbentuknya budaya refleksi di lingkungan satuan pendidikan. Budaya refleksi merupakan kebiasaan kolektif warga sekolah dalam menganalisis data, mengevaluasi praktik yang telah dilakukan, serta merumuskan tindakan perbaikan secara berkelanjutan. Tanpa adanya budaya refleksi, data pendidikan berpotensi hanya

menjadi informasi yang tersimpan tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam konteks inilah pendampingan pengawas sekolah menjadi penting. Pengawas tidak hanya berperan membantu sekolah memahami informasi yang terdapat dalam Rapor Pendidikan, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi bersama, membangun kesadaran penggunaan data, serta mendorong lahirnya budaya pengambilan keputusan berbasis bukti. Dengan demikian, transformasi budaya refleksi menjadi jembatan yang menghubungkan pemanfaatan Rapor Pendidikan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Schleicher (2018) dalam bukunya "World Class: How to Build a 21st-Century School System" menekankan bahwa sistem pendidikan berkelas dunia dibangun melalui budaya refleksi yang kuat, dimana data digunakan bukan hanya sebagai alat akuntabilitas tetapi lebih sebagai instrumen untuk pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *learning organization* yang dikemukakan oleh Senge (2006), yang menyatakan bahwa organisasi pembelajar adalah organisasi yang secara terus-menerus mengembangkan kapasitasnya untuk menciptakan masa depan yang diinginkan melalui refleksi dan pembelajaran kolektif.

Namun demikian, fakta empirik terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan Rapor Pendidikan di tingkat satuan pendidikan hingga tahun 2024 masih menghadapi berbagai keterbatasan. Meskipun tingkat akses terhadap platform Rapor Pendidikan mengalami peningkatan, sebagian besar satuan pendidikan masih berada pada tahap

awal pemanfaatan data dan belum menjadikannya sebagai dasar refleksi kolektif dan pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi budaya refleksi dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan belum sepenuhnya terwujud.

Berikut menyajikan gambaran fakta empirik budaya refleksi satuan pendidikan dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan berdasarkan data tahun 2024.

Tabel 1.1

Fakta Empirik Budaya Refleksi dalam Pemanfaatan Rapor Pendidikan Tahun 2024

N o	Aspek Budaya Refleksi	Temuan Empirik Tahun 2024	Sumber Data
1	Pemanfaatan data untuk evaluasi sekolah	Sebagian besar sekolah telah mengakses Rapor Pendidikan, namun pemanfaatannya masih dominan untuk memenuhi kebutuhan administrasi dan perencanaan formal	Kemendikbu dristek, 2024
2	Analisis data pendidikan	Kemampuan sekolah dalam menginterpretasi dan menganalisis data mutu pendidikan masih beragam dan belum merata	PSKP Kemendikbu dristek, 2024
3	Refleksi kolektif berbasis data	Forum refleksi berbasis data belum menjadi budaya yang konsisten di seluruh satuan pendidikan	PSKP Kemendikbu dristek, 2024
4	Pengambilan keputusan berbasis data	Hasil Rapor Pendidikan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis sekolah	Ditjen PAUD Dikdasmen, 2024
5	Integrasi hasil refleksi ke perencanaan sekolah	Sebagian sekolah mulai mengintegrasikan hasil refleksi ke dalam RKS/RKAS, namun	Kemendikbu dristek, 2024

No	Aspek Budaya Refleksi	Temuan Empirik Tahun 2024	Sumber Data
		implementasinya masih bervariasi	

Berdasarkan Tabel 1.1, pemanfaatan Rapor Pendidikan di satuan pendidikan hingga tahun 2024 menunjukkan perkembangan yang positif, namun belum sepenuhnya diikuti oleh terbentuknya budaya refleksi berbasis data secara optimal. Meskipun sekolah telah memiliki akses terhadap berbagai informasi mutu pendidikan, pemanfaatannya masih cenderung berorientasi pada kebutuhan administratif dan perencanaan formal. Kemampuan sekolah dalam menginterpretasi data, melaksanakan refleksi kolektif, serta menggunakan hasil refleksi sebagai dasar pengambilan keputusan juga masih bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi budaya refleksi melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan masih memerlukan penguatan agar data pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembelajaran organisasi dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, pendampingan pengawas sekolah menjadi faktor strategis dalam mendorong berkembangnya budaya refleksi berbasis data di satuan pendidikan. Melalui fungsi pembinaan, coaching, mentoring, dan fasilitasi refleksi, pengawas diharapkan mampu membantu sekolah memahami data, membangun refleksi kolektif, serta mengintegrasikan hasil refleksi ke dalam perencanaan dan pengambilan keputusan sekolah. Namun demikian, pelaksanaan pendampingan pengawas dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Gambaran kondisi tersebut disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2

Fakta Empirik Pendampingan Pengawas Sekolah dalam Pemanfaatan Rapor Pendidikan Tahun 2024

N o	Aspek Pendampingan Pengawas	Temuan Empirik Tahun 2024	Sumber Data
1	Pendampingan pemanfaatan Rapor Pendidikan	Pendampingan pengawas telah dilakukan melalui Program Perencanaan Berbasis Data (PBD), namun intensitas pelaksanaannya berbeda antar wilayah	Direktorat GTK, 2024
2	Pendekatan pendampingan	Pendampingan masih banyak berorientasi pada supervisi administratif dibanding penguatan refleksi berbasis data	Direktorat GTK, 2024
3	Coaching dan mentoring	Implementasi coaching dan mentoring mulai dikembangkan tetapi belum merata pada seluruh pengawas sekolah	Direktorat GTK, 2024
4	Literasi data sekolah	Pengawas masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas sekolah untuk membaca dan menganalisis data pendidikan	PSKP, 2024
	Kendala pendampingan	Tingginya jumlah sekolah binaan dan keterbatasan waktu menjadi hambatan pelaksanaan pendampingan secara optimal	Di rektorat GTK, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, pelaksanaan pendampingan pengawas dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan telah dilakukan melalui berbagai program pembinaan, khususnya melalui implementasi Perencanaan Berbasis Data (PBD). Namun

demikian, efektivitas pendampingan masih menghadapi sejumlah tantangan. Pendampingan yang dilakukan di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berfokus pada supervisi administratif, sementara penguatan refleksi berbasis data melalui coaching, mentoring, dan fasilitasi pembelajaran kolektif belum dilaksanakan secara optimal dan merata. Selain itu, pengawas juga menghadapi kendala berupa tingginya jumlah sekolah binaan, keterbatasan waktu pendampingan, serta beragamnya kemampuan sekolah dalam memahami dan memanfaatkan data pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran pengawas sebagai pendamping perubahan belum sepenuhnya terimplementasi sebagaimana yang diharapkan dalam paradigma supervisi pendidikan modern.

Pada sisi lain, kehadiran Rapor Pendidikan sesungguhnya memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan untuk membangun budaya refleksi berbasis data. Data yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai informasi capaian mutu pendidikan, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami kondisi sekolah, mengidentifikasi akar permasalahan, menentukan prioritas perbaikan, serta menyusun program peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran. Namun dalam praktiknya, pemanfaatan Rapor Pendidikan di banyak sekolah masih terbatas pada kebutuhan administratif dan penyusunan dokumen perencanaan, sehingga belum berkembang menjadi instrumen refleksi kolektif yang mendorong perubahan budaya kerja sekolah secara berkelanjutan.

Secara teoretis, budaya refleksi merupakan praktik kolektif yang memungkinkan warga sekolah melakukan evaluasi terhadap pengalaman, praktik

pembelajaran, dan data pendidikan untuk merancang tindakan perbaikan secara berkelanjutan (Osterman & Kottkamp, 2004). Budaya refleksi menempatkan data bukan hanya sebagai alat akuntabilitas, tetapi sebagai sarana pembelajaran organisasi yang mendorong keterbukaan, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Learning Organization dari Senge (2006) yang menjelaskan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan data untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks satuan pendidikan, berkembangnya budaya refleksi berbasis data tidak dapat dilepaskan dari proses pendampingan yang mampu membangun kapasitas individu maupun organisasi. Fullan (2014) menjelaskan bahwa perubahan budaya sekolah memerlukan *capacity building* melalui pendampingan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Sementara itu, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menegaskan bahwa supervisi modern tidak lagi berorientasi pada pengawasan administratif, tetapi pada coaching, mentoring, dialog reflektif, dan pengembangan profesional yang memberdayakan warga sekolah. Dengan demikian, pengawas sekolah memiliki posisi strategis sebagai fasilitator perubahan yang membantu sekolah memanfaatkan data pendidikan sebagai dasar refleksi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan Rapor Pendidikan maupun peran pengawas sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi teknis Rapor Pendidikan, literasi data, atau peningkatan kompetensi individu guru dan

kepala sekolah. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pendampingan pengawas berkontribusi terhadap transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, perubahan yang diharapkan tidak hanya berupa kemampuan membaca data, tetapi juga perubahan budaya kerja sekolah dari pola administratif menuju budaya reflektif berbasis data yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pembelajaran organisasi.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 1 Margajaya Kecamatan Sukadana. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, pemanfaatan Rapor Pendidikan di sekolah masih lebih banyak digunakan sebagai dasar penyusunan program dan pemenuhan kebutuhan administrasi sekolah. Praktik refleksi kolektif yang memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar evaluasi, diskusi profesional, dan pengambilan keputusan belum berkembang secara optimal sebagai budaya kerja sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan pengawas yang mampu memfasilitasi proses refleksi berbasis data, membangun keterlibatan warga sekolah, serta mendorong terbentuknya budaya refleksi yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang Transformasi Budaya Refleksi Satuan Pendidikan melalui Pendampingan Pengawas dalam Pemanfaatan Rapor Pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam proses transformasi budaya refleksi yang terjadi di satuan pendidikan, strategi pendampingan pengawas dalam mendukung proses tersebut,

faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta pengembangan pendampingan yang dapat memperkuat budaya refleksi berbasis data di sekolah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menempatkan Rapor Pendidikan bukan sekadar sebagai instrumen evaluasi mutu pendidikan, melainkan sebagai pemicu transformasi budaya refleksi satuan pendidikan. Selain itu, penelitian ini memandang pendampingan pengawas sebagai mekanisme strategis dalam membangun budaya reflektif melalui coaching, mentoring, dan fasilitasi refleksi kolektif yang mendorong pengambilan keputusan berbasis bukti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian budaya refleksi dan supervisi pendidikan, serta kontribusi praktis bagi penguatan peran pengawas dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis data.

Berdasarkan uraian teoritis, fakta empirik, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi yang ditemukan pada SD Negeri 1 Margajaya Kecamatan Sukadana, dapat dipahami bahwa transformasi budaya refleksi melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Keberhasilan transformasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan data pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan satuan pendidikan dalam memanfaatkan data sebagai dasar refleksi kolektif dan pengambilan keputusan berbasis bukti yang didukung melalui pendampingan pengawas sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam transformasi budaya

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Keberhasilan transformasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan data pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan satuan pendidikan dalam memanfaatkan data sebagai dasar refleksi kolektif dan pengambilan keputusan berbasis bukti yang didukung melalui pendampingan pengawas sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pendampingan pengawas dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan di SD Negeri 1 Margajaya Kecamatan Sukadana.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pendampingan pengawas dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan di SDN 1 Margajaya Kecamatan Sukadana. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Proses transformasi budaya refleksi satuan pendidikan dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan, yang meliputi perubahan mindset, praktik, dan sistem organisasi dalam menggunakan data sebagai basis pengambilan keputusan.
2. Strategi pendampingan pengawas sekolah dalam memfasilitasi transformasi budaya refleksi, termasuk pendekatan, metode, dan aktivitas pendampingan yang dilakukan.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi budaya refleksi, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat, dalam konteks pemanfaatan Rapor Pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
4. Upaya pengembangan pendampingan pengawas dalam transformasi budaya refleksi satuan pendidikan dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pendampingan pengawas sekolah dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan di SDN 1 Margajaya Kecamatan Sukadana?;
2. Bagaimana strategi pendampingan pengawas sekolah dalam memfasilitasi transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan di SDN 1 Margajaya Kecamatan Sukadana?;
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pendampingan pengawas sekolah dalam transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan di SDN 1 Margajaya Kecamatan Sukadana?;
4. Bagaimana upaya pengembangan pendampingan pengawas sekolah dalam transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan di SDN 1 Margajaya Kecamatan Sukadana.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisa dan mengkaji tentang :

1. Proses proses transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pendampingan pengawas sekolah dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan di SD Negeri 1 Margajaya Kecamatan Sukadana.
2. Strategi pendampingan pengawas sekolah dalam memfasilitasi transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan di SD Negeri 1 Margajaya Kecamatan Sukadana.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendampingan pengawas sekolah dalam transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan di SD Negeri 1 Margajaya Kecamatan Sukadana.
4. Pengembangan pendampingan pengawas sekolah dalam mendukung transformasi budaya refleksi satuan pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan di SD Negeri 1 Margajaya Kecamatan Sukadana.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoretis

1. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait budaya refleksi organisasi pendidikan dan supervisi pendidikan berbasis data.

2. Memberikan kontribusi teoretis tentang proses transformasi budaya organisasi dalam konteks satuan pendidikan, khususnya dalam era digitalisasi dan kebijakan berbasis data.
3. Mengembangkan pemahaman teoretis tentang peran pengawas sekolah sebagai agen perubahan dalam memfasilitasi transformasi budaya refleksi di satuan pendidikan.
4. Menjadi rujukan akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi Rapor Pendidikan, budaya refleksi, dan pendampingan pengawas sekolah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Satuan Pendidikan: Memberikan gambaran konkret mengenai proses transformasi budaya refleksi melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai instrumen perencanaan berbasis data. Temuan penelitian dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) bagi sekolah dalam membangun budaya refleksi, memperkuat pengambilan keputusan berbasis bukti, serta mengembangkan budaya perbaikan mutu yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam mengoptimalkan forum refleksi, komunitas belajar, dan kolaborasi antarwarga sekolah.
2. Bagi Pengawas Sekolah: Menyediakan informasi empiris mengenai strategi, mekanisme, dan metode pendampingan yang efektif dalam memfasilitasi transformasi budaya refleksi satuan pendidikan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam mengembangkan praktik coaching, mentoring, fasilitasi refleksi, dan pendampingan berbasis data sehingga mampu meningkatkan kualitas pembinaan serta efektivitas pelaksanaan tugas kepengawasan.

3. Bagi Dinas Pendidikan: Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program penguatan kapasitas pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru terkait implementasi perencanaan berbasis data. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pendampingan yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan satuan pendidikan.
4. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Memberikan umpan balik empiris mengenai implementasi kebijakan Rapor Pendidikan di tingkat satuan pendidikan, khususnya terkait transformasi budaya refleksi dan peran pendampingan pengawas. Hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam penyempurnaan kebijakan, pedoman pendampingan, serta strategi penguatan budaya refleksi berbasis data di sekolah.
5. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pemanfaatan Rapor Pendidikan, budaya refleksi, supervisi pendidikan, maupun transformasi budaya organisasi sekolah. Selain itu, hasil penelitian dapat membuka peluang pengembangan model pendampingan pengawas yang lebih inovatif dan sesuai dengan konteks satuan pendidikan yang beragam.